

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SQ3R TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 TAMAN

Finka Eka Ningtyas

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: finkaeka.20038@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh rendahnya tingkat kemampuan berpikir peserta didik yang dapat diamati dari berbagai hasil survei dunia salah satunya adalah PISA. Pada implementasi survei tersebut, Indonesia dibuktikan memiliki peringkat rendah daripada peserta negara-negara di dunia sehingga Indonesia perlu memperhatikan kualitas pendidikan mereka. Terlebih soal-soal yang termuat pada survei PISA membutuhkan keterampilan berpikir kritis tinggi atau juga disebut HOTS (*High Order Thinking Skill*). Padahal, dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 Pasal 17 bahwa pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) perlu memiliki aspek berpikir kritis sebagai kriteria belajar. Menimbang kemampuan kritis pada peserta didik perlu diasah, diiringi dengan metode belajar yang sudah diterapkan cenderung terlalu statis, maka disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang sesuai perlu diterapkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Solusi yang diharap dapat membawa perubahan serta mengatasi masalah adalah dengan metode pembelajaran SQ3R. Metode SQ3R, yaitu *Survey, Question, Read, Recite, and Review*, adalah metode pembelajaran yang memiliki berbagai tahapan kompleks, yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Metode pembelajaran SQ3R juga memiliki penerapan teori konstruktivisme dan kognitif, dengan anggapan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan konsep tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh penerapan metode SQ3R terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 1 Taman. Penelitian ini ditulis dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental design* dengan metode *One Group Pretest-Posttest*. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji sign test, yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Selain itu untuk memperkuat jawaban dari pengaruh penerapan metode SQ3R, maka dapat dijelaskan dari perbandingan rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan oleh peserta didik. Nilai rata-rata dari instrumen kognitif pre-test adalah 69,86 sedangkan pada tahap post-test mencapai nilai sebesar 85,6. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode SQ3R memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Taman.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Metode SQ3R, Pembelajaran Sejarah

Abstract

This research is based on the low level of thinking ability of students which can be observed from various world survey results, one of which is PISA. In the implementation of the survey, Indonesia was proven to have a low rank than the participants of countries in the world so that Indonesia needs to pay attention to the quality of their education. Moreover, the questions contained in the PISA survey require high critical thinking skills or also called HOTS (High Order Thinking Skill). In fact, it is stated in the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 12 of 2024 Pasal 17 that the Pancasila Learner Profile Strengthening Project (P5) needs to have critical thinking aspects as learning criteria. Considering that critical abilities in students need to be honed, accompanied by learning methods that have been applied that tend to be too static, it is concluded that appropriate learning methods need to be applied in order to achieve learning objectives.

The solution that is expected to bring change and overcome the problem is the SQ3R learning method. The SQ3R method, namely Survey, Question, Read, Recite, and Review, is a learning method that has various complex stages, which can develop students' abilities in critical thinking. The SQ3R learning method also has the application of constructivism and cognitive theory, with the assumption that learning will be more effective if students interact directly with the concept.

This study aims to analyse the effect of the application of the SQ3R method on critical thinking skills in history subjects in class XI SMA Negeri 1 Taman. This research was written with a quantitative approach with a pre-experimental research design with the One Group Pretest-Posttest method. The analysis in this study uses the sign test, which shows a significance value of 0.000, where the value is smaller than 0.05 so it can be concluded that H0 is rejected and Ha is accepted. In addition, to strengthen the answer to the effect of the application of the SQ3R method, it can be explained from the average comparison between the pre-test and post-test that has been done by students. The average value of the pre-test cognitive instrument was 69.86 while at the post-test stage it reached a value of 85.6. Thus, it can be concluded that the application of the SQ3R method has a positive influence on the critical thinking skills of grade XI students of SMA Negeri 1 Taman.

Keywords: Critical Thinking, SQ3R Method, History Learning

PENDAHULUAN

Pada survei PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia telah mengikuti program evaluasi ini sejak tahun 2000, adapun survei tersebut dilaksanakan setiap 3 tahun sekali. Kemendikbud sendiri telah menyatakan bahwa survei PISA diterapkan guna menilai struktur pendidikan yang dimiliki dan diadopsi dan secara luas lebih dari 70 negara partisipan dari berbagai wilayah di dunia. Tetapi sejak negara Indonesia terdaftar dalam program PISA yaitu dengan mengevaluasi sistem pendidikan hingga mutu pendidikan dengan hasil belajar peserta didik, hasil dari program PISA selalu menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat terlebih pemilik kepentingan di bidang pendidikan dan sorotan dari media massa. Laporan PISA sangat membantu pemerintah dalam memelihara mutu pendidikan sehingga hasil evaluasi PISA juga sama pentingnya dengan rata-rata hasil ujian nasional peserta didik. Adapun sikap negatif yang akan diterima oleh pemerintah apabila hasil dari evaluasi program PISA memiliki nilai yang tidak memenuhi standar, maka dapat dipastikan masyarakat dan sorotan dari media massa akan mengkritik serta turut berkomentar mengenai mutu pendidikan di Indonesia (Puspendik, 2019).

Konsekuensi dari evaluasi dirilis oleh PISA setiap tiga tahun sekali menunjukkan dampak yang beragam bagi setiap partisipan yang terlibat dalam survei. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan angka positif, hal ini menandakan bahwa sistem dan kualitas pendidikan telah memenuhi standar global dan sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Namun, apabila survei menunjukkan bahwa suatu negara berada pada posisi terendah, hal ini merefleksikan bahwa sistem pendidikannya belum mencapai kualitas yang disyaratkan oleh standar global, sehingga dinilai kurang kompetitif di pasar internasional. Sehingga perbaikan dalam sistem pendidikan sangat diperlukan bagi tiap negara yang memiliki angka rendah dalam pemeringkatan. Ini menunjukkan bahwa pemeringkatan negara berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh PISA telah berkembang pesat dan menjadi sorotan di seluruh penjuru dunia. Hewi dan lainnya (2020) berpendapat bahwa negara-negara yang menduduki posisi terendah akan dipersepsikan sebagai negara yang gagal dalam implementasi pendidikan, karena dianggap tidak memenuhi standar global dan kriteria pendidikan internasional sedangkan negara-negara yang berada di posisi teratas akan memiliki pandangan positif dan memberikan kontribusi terhadap lingkungan internasional

serta dianggap sebagai panutan maupun contoh bagi struktur pendidikan yang terkemuka di seluruh dunia.

Adapun hasil asesmen dari survei PISA sejak Indonesia terdaftar untuk menilai kualitas pendidikan menunjukkan variasi dalam hasil dan peringkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2000, dari 41 negara partisipan Indonesia menempati posisi ke-39 dalam penilaian PISA. Situasi ini memunculkan respons dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk media serta para pemangku kepentingan dan tokoh berpengaruh di bidang pendidikan, yang memanfaatkan hasil PISA sebagai landasan penting dalam mendorong upaya peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 2003, Indonesia kembali berpartisipasi dalam survei PISA, namun hasil asesmen menunjukkan bahwa tidak ada perubahan signifikan yaitu dengan Indonesia tetap berada pada level yang rendah. Konsistensi ini terus berlanjut dalam tahun-tahun selanjutnya, dan meskipun Indonesia telah berpartisipasi selama 18 tahun, hasil evaluasi PISA tetap mendorong perbaikan dalam sistem, kualitas dan manajemen pendidikan di negara ini. Hal yang sama juga dipaparkan pada kajian PISA tahun 2018, di mana dari 79 negara yang berpartisipasi pada survei, Indonesia menempati nomor 74 (Schleicher, 2018).

Menurut hasil laporan Kemendikbud (2023) pada skor PISA yang dirilis pada akhir tahun 2023, negara Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, yang menunjukkan bahwa negara ini berada pada kategori level rendah dan sangat kontras dengan negara-negara peserta lainnya. Pemerintah juga mendaftarkan Indonesia untuk berpartisipasi dalam survei internasional lain selain PISA yaitu *The World Bank*. Sesuai dengan laporan *World Development Report tahun 2007*, kualitas Indonesia di dalam dunia pendidikan menempati peringkat 39 dari 41 negara partisipan dalam penilaian tersebut. Dengan demikian, jika kedua survei ini dibandingkan, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pemahaman belajar siswa, masih berkategori rendah apabila dihubungkan dengan peringkat dari wilayah negara lain.

Organisasi lain juga menyatakan mengenai rendahnya keterampilan dalam membaca dan berhitung pelajar di negara Indonesia yaitu OECD "*Organisation for Economic Co-operation and Development*". Menurut kajian hasil dari OECD, 70% peserta didik di negara Indonesia memiliki kategori literasi yang minim, yang berarti mereka kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok

dalam kalimat atau memahami teks yang lebih panjang. Di sisi lain, dalam bidang matematika, 72% siswa Indonesia dinilai memiliki kemampuan terbatas, di mana banyak dari mereka tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah matematika dasar dengan konteks yang dirancang secara sederhana, meskipun semua teks dan pertanyaan disampaikan secara praktis (OECD, 2019). Soal-soal yang terdapat dalam tes PISA dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis para peserta didik, yang dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan kata lain, untuk dapat menyelesaikan tes PISA, siswa harus memiliki keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Samosir & Banjarnahor, 2022).

Sesuai paparan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016, pelajar di sekolah menengah perlu mengembangkan keterampilan berpikir dan cara berperilaku, di mana aspek terpenting adalah kemampuan untuk bersikap kritis. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi alat yang esensial dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi tiap individu yang menitikberatkan pada pemikiran logis, interpretasi, analisis, dan evaluasi informasi supaya pengambilan keputusan bisa dilaksanakan dengan tepat dan bisa dipercaya (Luritawaty dkk, 2022). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 12 tahun 2024, pasal 17 juga menambahkan bahwa dalam profil pelajar Pancasila, peserta didik diwajibkan memiliki kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu capaian pembelajaran. Menurut paparan di atas bahwa keterampilan bernalar dan berpikir kritis sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan dalam berpikir kritis antara lain dilakukan dengan mengandalkan data dan fakta untuk menelaah sejauh mana suatu pendapat dan informasi dapat dianggap akurat dan benar. Berpikir kritis tidak selalu tertuju pada pengingatan materi yang diterima, namun pada pemrosesan informasi tersebut dalam konteks hubungan dengan data dan fakta yang terkandung di dalamnya (Isa dkk, 2023).

Nur Cholilah dalam penelitiannya yang berjudul "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang" menjelaskan pentingnya perhatian terhadap kemampuan berpikir siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini mengadopsi desain kelompok kontrol yang tidak ekuivalen, dengan penerapan pra-tes dan pasca-tes untuk kelompok kontrol. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berdasar masalah mampu secara positif meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis di pelajaran IPS. Kelas eksperimen yang diajar dengan model ini dinilai memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Selaras dari isi Permendikbud nomor 103 tahun 2014 bahwa proses kegiatan belajar yang mengadopsi pendekatan saintifik dipandang sebagai kunci elemen dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang efektif melalui berbagai metode dan strategi. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang tepat menurut kurikulum 13

perlu diterapkan. Metode pembelajaran yang tepat mencakup *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*, yang seluruhnya memiliki karakteristik, strategi, pengaturan, dan budaya tersendiri.

Pemahaman siswa mengenai sejarah mengandung nilai-nilai fundamental yang berperan dalam pengembangan kecerdasan serta pembentukan perilaku, karakter, dan pola pikir mereka. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yang menetapkan standar materi pelajaran sejarah, di mana siswa diharuskan untuk mempelajari nilai-nilai sosial dari masa lalu dan mampu memilih nilai-nilai yang relevan untuk perkembangan masyarakat di masa depan. Siswa yang belajar sejarah tidak seharusnya memiliki pandangan yang sempit, melainkan harus bersikap pluralistik. Mereka perlu dipersiapkan untuk menghadapi kenyataan bahwa sejarah adalah suatu proses yang terus berkembang. Sejarah menuntut pelajar untuk memahami waktu dengan melibatkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam suatu pengetahuan multidimensi (Kuntowijoyo, 2013). Terlebih pada pengajaran sejarah membutuhkan partisipasi aktif dari siswa dan melibatkan berbagai aktivitas pembelajaran. Hal ini dikaitkan dengan ketertarikan siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar sehingga diperlukan metode pengajaran yang dinamis dan tidak membosankan. Dalam penelitiannya, Amara (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung statis dan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa guru sejarah kurang berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran dan cenderung memilih metode pengajaran tradisional secara berkelanjutan seperti ceramah dan menitikberatkan pada pembacaan atau pengulangan bagian tertentu dari buku pelajaran. Akibatnya, siswa hanya mengalami pembelajaran yang terbatas pada penggunaan indera pendengar seperti menuliskan kembali materi dan menghafal materi yang telah dijelaskan tenaga pendidik, tanpa melibatkan nalar dalam mencari arti, makna, dan nilai relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menimbulkan persepsi bahwa mata pelajaran sejarah terasa membosankan, monoton, tidak menarik, dan kurang relevan untuk diikuti pembelajarannya. Sofiarini (2020) juga menambahkan mengenai fakta mengenai para pengajar sejarah masih belum memanfaatkan secara baik berbagai media pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam.

Dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan perbaikan dan perubahan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang relevan dan penerapannya secara efektif berperan secara signifikan dalam mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terbiasa bernalar kritis dalam memecahkan suatu masalah memiliki hasil belajar yang cenderung lebih tinggi dan mampu membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan. Sehubungan dengan hal itu, maka penting untuk menerapkan metode yang dapat merangsang pemikiran kritis di kalangan siswa (Hamdani dkk, 2019). Berdasarkan dari pernyataan maupun hasil asesmen maka kegiatan pembelajaran membutuhkan inovasi untuk

menerapkan metode belajar yang baru agar peserta didik terbiasa untuk mengasah kemampuan berpikir dan dapat bergerak menjadi individu yang lebih kritis. Salah satu metode yang bisa dipergunakan para pengajar untuk mendukung para siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah metode SQ3R. Penerapan metode SQ3R ini dinilai efektif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman individual dibuktikan pada studi yang dilaksanakan Iin Nursabiela Rosadha Putri dan kawan-kawan (Putri dkk, 2023).

Serupa dengan topik di atas, penelitian yang dilaksanakan oleh Mega Yulia berjudul “Penggunaan Metode SQ3R Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV MIM Banjarsari Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan metode yang diterapkan. Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Tindakan Kelas, yang memiliki desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian ini adalah para peserta didik kelas IV Madrasah Islam Muhammadiyah Banjarsari Metro Utara. Pada hasilnya, penelitian ini menyimpulkan keberhasilan positif atas penerapan metode SQ3R. Hasil positif tersebut ditandai dengan peningkatan pemahaman membaca siswa sebesar 23,53% dan mencapai target hasil akhir sebesar 75%.

Dengan berbagai variasi metode pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara individu. Penerapan pembelajaran juga harus mengacu pada pedoman kurikulum, yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan menerapkan proses kegiatan belajar yang efektif dalam meningkatkan keyakinan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, menerapkan kemampuan berpikir kritis, perasaan, serta kreasi siswa sebagai pelajar yang berlandaskan Pancasila. Dalam kurikulum Merdeka yang harus diterapkan adalah mengenai peningkatan kemampuan berpikir siswa sehingga penerapan materi juga perlu diperharikan. Salah satu penerapan materi agar kemampuan berpikir siswa meningkat adalah dengan memberikan model dan metode yang sesuai. Dengan memasukkan materi terkait kedatangan Jepang ke Indonesia pada kelas XI, siswa diharapkan dapat lebih memahami bacaan serta berpikir kritis dalam menanggapi materi mengenai kedatangan Jepang ke Indonesia hingga upaya Indonesia agar terbebas dari Jepang.

Berdasarkan rumusan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti menyusun suatu penelitian yang menerapkan metode SQ3R pada kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran Sejarah. Sesuai dengan rancangan berikut, peneliti membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Taman”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimen yang

dipilih untuk mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Sugiyono berpendapat (2022) bahwa metode penelitian eksperimen merupakan suatu pendekatan yang dilaksanakan melalui pelaksanaan eksperimen. Di samping itu, metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk mengidentifikasi jumlah variabel independen (perlakuan) dan variabel bebas (hasil) pada keadaan yang normal. Desain penelitian ini adalah *pre-experimental design* menggunakan menggunakan metode *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu *pre-test* diserahkan sebelum memberikan tindakan apapun pada sampel sementara *post-test* diberi setelah untuk memperoleh hasil valid dengan populasi seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Taman yang berjumlah 332 siswa.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data berkategori nominal, hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari tes kemampuan berpikir kritis oleh dua jenis kelompok yaitu tes yang diberi sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*). Tes yang digunakan mencakup pemahaman kognitif siswa yang didasari oleh aspek berpikir kritis dan dibagi menjadi *pre-test* maupun *post-test*. Pada tes ini peneliti menghitung pengaruh dari metode SQ3R terhadap kemampuan berpikir kritis, adakah pengaruh signifikan dalam penerapan metode pada proses pembelajaran. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kognitif kemampuan berpikir kritis dan lembar keterlaksanaan observasi. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan uji pra-syarat, uji tersebut antara lain uji validitas, uji reabilitas, dan uji normalitas.

Setelah merancang penelitian dengan tepat untuk meningkatkan proses penelitian, peneliti akan melaksanakan kegiatan observasi. Observasi ini bertujuan untuk menganalisis sampel yang dibutuhkan dalam penelitian dan mengevaluasi lingkungan yang berkaitan dengan proses tersebut. Selanjutnya, peneliti akan merancang instrumen yang akan mendukung penelitian agar lebih terfokus dan terstruktur, termasuk instrumen tes kemampuan berpikir kritis berbasis kognitif serta lembar observasi. Tes kecakapan dalam berpikir kritis akan dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Pemberian tes ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan antara dua variabel, dengan desain yang tepat dengan indikator berpikir kritis. Terakhir, lembar observasi digunakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan perlakuan pada sampel telah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

Setelah perlakuan diterapkan, peneliti dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data yang telah diperoleh. Pada fase pengolahan data, akan dilakukan serangkaian pengujian dengan berbagai metode untuk memastikan bahwa data tersebut memenuhi kriteria validitas dan kredibilitas.

Sebagian dari pengolahan data penelitian ini akan memanfaatkan perangkat lunak SPSS. Berikut adalah jenis-jenis data yang akan dianalisis terhadap evaluasi data:

1. Data Deskriptif

Sugiyono (2022) dalam karya tulisnya mengartikan statistik deskriptif sebagai cabang ilmu statistika yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara meninjau kembali data tersebut dan menggambarkannya kembali tanpa melakukan perubahan manipulatif. Statistika deskriptif memberikan gambaran ringkas mengenai data yang diambil dari sampel dalam suatu penelitian. Ringkasan ini dapat disajikan dalam bentuk angka (kuantitatif) sebagai rangkuman statistik (rata-rata, median, dan lain-lain), serta dalam bentuk visual seperti grafik batang atau grafik garis (Dwiyanto, 2023). Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa statistika deskriptif memiliki peran penting dalam menarik kesimpulan mengenai hasil data yang mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan metode SQ3R. Lantas, tabel distribusi frekuensi disusun dengan menggunakan rumus-rumus yang digunakan dalam statistika deskriptif, yaitu rata-rata, deviasi standar, varians, dan koefisien varians.

2. Data Statistik

Untuk menilai efek dari metode SQ3R terhadap sampel, peneliti menerapkan uji non sign test. Sugiyono (2022) berpendapat bahwa pelaksanaan uji sign test dapat dilaksanakan jika ada data sampel yang berpasangan. Sehubungan dengan data sampel yang terdapat di dalam penelitian ini adalah data sampel berpasangan, maka uji sign test adalah uji non-parametrik yang tepat diterapkan. Uji sign test dapat diukur melalui rumus, dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 5% atau 0,05, maka ada perubahan yang signifikan, dan jika nilainya lebih besar dari 5% atau 0,05, maka tidak ada perubahan yang terjadi. Dalam pembacaan hasil uji sign test, perlu dilihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa memang ada pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada sampel. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh signifikan terhadap sampel antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan observasi awal terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Taman. Selanjutnya, peneliti melakukan konsultasi kepada guru mata pelajaran sejarah dan guru tata usaha mengenai jadwal pelaksanaan maupun kelas yang sekiranya dapat dijadikan sampel penelitian. Setelah konsultasi membuahkan hasil, peneliti, bersama seluruh pihak terkait memutuskan bahwa penelitian ini dapat dilaksanakan pada tanggal 18 hingga 19 Desember 2024 di SMA Negeri 1 Taman.

Pada pertemuan pertama pelaksanaan penelitian, siswa diberikan lembar pre-test. Lembar ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sebelum diberikan perlakuan. Pre-test berupa soal esai berjumlah 10 butir yang mencakup materi mengenai kedatangan Jepang ke Indonesia. Selanjutnya setelah mengisi lembar pre-test, siswa diberikan rangsangan berupa pertanyaan mengenai materi yang akan dibahas yaitu kedatangan Jepang ke Indonesia. Respon dari rangsangan yang berupa pertanyaan pemantik tidak harus dijawab dengan sempurna karena kegunaan dari pertanyaan ini untuk melihat respon peserta didik terhadap materi yang akan diberikan. Tahap selanjutnya siswa dibagi menjadi 5 kelompok sebelum diberikan lembar kerja pada masing-masing. Pada lembar kerja yang diberikan memuat intruksi mengenai metode SQ3R yang telah disesuaikan dengan tugas yang akan peserta didik kerjakan secara berkelompok.

Setiap kelompok wajib menerapkan metode SQ3R yang terdiri dari Survey, Question, Read, Recite, Review. Survey kali ini yang dilakukan peserta didik adalah mencari tahu tempat yang berhubungan dengan materi, oleh karena itu peneliti telah menyiapkan barcode yang masing-masing dapat di scan oleh peserta didik di ponsel. Setelah menyimpulkan hubungan tempat dengan materi melalui barcode yang telah di scan, setiap kelompok wajib membuat pertanyaan yang berhubungan dengan materi Kedatangan Jepang ke Indonesia, tahap ini disebut tahap Question. Pada tahap Question, peserta didik menyaring pertanyaan yang diusulkan dalam diskusi, lantas dituliskan pada lembar kerja tahap ini. Selanjutnya adalah tahap Read, yang merupakan tahap dimana peserta didik dituntut untuk memahami materi mengenai Kedatangan Jepang ke Indonesia. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk membaca materi dengan harapan mereka dapat menjawab pertanyaan yang mereka buat di tahap sebelumnya. Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan melalui presentasi power point dan membuka sesi tanya jawab jika peserta didik memiliki pertanyaan terkait materi yang diberikan. Lalu dibawalah peserta didik ke tahap Recite, dimana peserta didik diajak untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada tahap Question tanpa melihat jawaban di buku atau sumber bacaan lain. Saat para peserta didik sudah selesai berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka langkah yang dilengapi setelahnya adalah tahap Review. Tahap ini memerlukan setiap kelompok untuk mengevaluasi jawaban mereka dengan menyesuaikan jawaban yang sudah mereka cantumkan dengan apa yang sebenarnya ada di dalam materi, yang mana dalam proses ini peserta didik diperbolehkan untuk mencari jawaban sebenar-benarnya melalui media apapun untuk menyempurnakan jawaban yang sudah mereka tuliskan sebelumnya.

Selanjutnya para peserta didik diajak untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Tahap ini

memakan waktu yang cukup lama, sehingga peneliti harus membagi tahap ini menjadi dua sesi, dilanjutkan pada pertemuan kedua. Presentasi dilakukan oleh perwakilan kelompok, dengan satu orang membacakan pertanyaan, dan satu orang setelahnya memberikan jawaban. Kelompok yang belum mendapat giliran diminta untuk menyanggah dan/atau memberikan komentar perihal jawaban dari kelompok yang sedang melakukan presentasi di depan. Setelah tahap presentasi selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan post-test. Lembar post-test digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, atau malah justru sebaliknya. Soal yang diberikan di tahap post-test seluruhnya sama dengan soal yang diberikan di tahap pre-test, yaitu 10 butir soal berupa uraian atau esai. Kegiatan belajar ditutup dengan doa.

2. Uji Validitas

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melaksanakan uji coba instrumen mengenai tes kognitif berpikir kritis. Tujuan dilakukannya uji coba untuk mengetahui tolak ukur hasil dari uji validasi sebelum tes diberikan.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No. Item	rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,666	0,361	Valid
2	0,663	0,361	Valid
3	0,644	0,361	Valid
4	0,643	0,361	Valid
5	0,627	0,361	Valid
6	0,677	0,361	Valid
7	0,604	0,361	Valid
8	0,638	0,361	Valid
9	0,680	0,361	Valid
10	0,626	0,361	Valid

Dapat disimpulkan berdasarkan tabel hasil analisis SPSS terhadap uji validitas yang mana seluruh butir tes kognitif, baik pada *pre-test* ataupun *post-test* dinyatakan valid. Validitas ini ditarik kesimpulannya berdasarkan keseluruhan data yang tersaji melebihi r tabel signifikansi 5% dari 30 responden yaitu 0,361

3. Uji Reabilitas

Selain instrumen yang digunakan pada penelitian harus valid, maka instrumen juga perlu reliabel sebelum digunakan. Oleh karena itu tujuan uji reabilitas adalah untuk mengukur konsistensi dari tiap butir instrumen. Dalam menguji reabilitas, penulis menggunakan aplikasi SPSS dan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Berdasarkan acuan jika nilai Cronbach Alpha dinyatakan lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Cronbach Alpha Instrumen Tes Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*)

Reability Statistic	
Cronbach's alpha	N of items
.819	10

Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas Butir Instrumen Tes Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*)

No. Item	Cronbach's alpha if item deleted	Keterangan
1	0,806	Reliabel
2	0,800	Reliabel
3	0,806	Reliabel
4	0,799	Reliabel
5	0,810	Reliabel
6	0,798	Reliabel
7	0,806	Reliabel
8	0,804	Reliabel
9	0,794	Reliabel
10	0,802	Reliabel

Berdasarkan dari tabel di atas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah instrumen tes kognitif (*pre-test* dan *post-test*) bersifat reliabel. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui nilai dari hasil perhitungan menggunakan SPSS dengan metode *Cronbach Alpha*. Hasil dari *Cronbach alpha* dari data tersebut adalah 0,830 dimana bersifat reliabel karena memiliki nilai lebih dari 0,6. Sedangkan pada data hasil uji per butir soal tes kognitif (*pre-test* dan *post-test*) nilai tertinggi adalah 0,810 dan nilai terendah adalah 0,794. Menurut klasifikasi koefisien reabilitas, maka tiap butir soal tes kognitif berada di tingkat tinggi.

4. Hasil Instrumen

A. Hasil Uji Instrumen Tes Kognitif Kemampuan Berpikir Kritis

Di dalam penelitian ini, instrumen kognitif respon peserta didik yang berupa *pre-test* dan *post-test* berfungsi sebagai acuan jawaban atas seluruh rumusan masalah yang telah dibuat di dalam rancangan penelitian. Berikut hasil dari test kognitif:

Tabel 4. Hasil Tes Kognitif (*Pre-test* dan *Post-test*)

No	Nama peserta didik	Pre-test	Post-test
1.	Sampel 1	68	88
2.	Sampel 2	72	84
3.	Sampel 3	64	80
4.	Sampel 4	76	80
5.	Sampel 5	64	84
6.	Sampel 6	72	84
7.	Sampel 7	72	88

8.	Sampel 8	76	88
9.	Sampel 9	72	96
10.	Sampel 10	80	100
11.	Sampel 11	76	80
12.	Sampel 12	72	80
13.	Sampel 13	72	84
14.	Sampel 14	68	80
15.	Sampel 15	68	80
16.	Sampel 16	76	84
17.	Sampel 17	68	84
18.	Sampel 18	68	84
19.	Sampel 19	68	88
20.	Sampel 20	68	76
21.	Sampel 21	68	88
22.	Sampel 22	68	88
23.	Sampel 23	68	88
24.	Sampel 24	68	88
25.	Sampel 25	72	80
26.	Sampel 26	64	88
27.	Sampel 27	72	84
28.	Sampel 28	68	96
29.	Sampel 29	64	84
30.	Sampel 30	64	92

Berdasarkan hasil dari instrumen kognitif berupa *pre-test* dan *post-test* yang di muat pada tabel di atas. maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan menuju ke sisi yang positif. Perbedaan ini terlihat jelas pada hasil instrumen kognitif *pre-test* yang telah dibandingkan dengan hasil instrumen kognitif *post-test* yang dikerjakan oleh peserta didik setelah diberi perlakuan. Diketahui 30 sampel pada penelitian ini memiliki peningkatan ke arah yang positif yang artinya nilai *pre-test* tidak lebih tinggi dari *post-test*, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh. Pengaruh yang dimaksud adalah adanya perubahan secara positif pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya metode SQ3R.

Selain itu, perubahan positif pada data di atas juga didukung dengan perolehan rata-rata dari instrumen *pre-test* maupun *post-test*, nilai rata-rata instrumen kognitif *pre-test* adalah 69,86 sedangkan pada tahap *post-test* instrumen kognitif mencapai nilai sebesar 85,6. Adapun nilai terendah dan tertinggi dalam hasil instrumen kognitif *pre-test* yaitu 64 untuk terendah dan 80 untuk nilai tertinggi, sedangkan pada hasil instrumen *post-test* nilai terendah adalah 76 dan nilai tertinggi mencapai nilai sempurna yaitu 100.

Menurut hasil pengolahan nilai instrumen pada data maka peneliti akan membahas serta mendeskripsikan lebih lanjut tentang instrumen tes kognitif yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Berikut adalah hasil data pengolahan dari instrumen kognitif:

Tabel 5. Hasil Pengolahan Instrumen Tes Kognitif Pada Setiap Butir Soal

No.	Jawaban instrumen tes kognitif	Hasil pre-test		Hasil post-test	
		Presentase	Keterangan	Presentase	Keterangan
1.	Jawaban soal 1	61,3 %	Tinggi	90,6 %	Sangat tinggi
2.	Jawaban soal 2	62,6 %	Tinggi	96 %	Sangat tinggi
3.	Jawaban soal 3	74,6 %	Tinggi	89,3 %	Sangat tinggi
4.	Jawaban soal 4	73,3 %	Tinggi	94,6 %	Sangat tinggi
5.	Jawaban soal 5	89,3 %	Sangat tinggi	98,6 %	Sangat tinggi
6.	Jawaban soal 6	86,6 %	Sangat tinggi	74,6 %	Tinggi
7.	Jawaban soal 7	68 %	Tinggi	78,6 %	Tinggi
8.	Jawaban soal 8	60 %	Cukup	77,3 %	Tinggi
9.	Jawaban soal 9	68 %	Tinggi	78,6 %	Tinggi
10.	Jawaban soal 10	54,6 %	Cukup	77,3 %	Tinggi

Hasil yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa ada perubahan dan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan (diterapkannya metode SQ3R). Perubahan ini terlihat secara signifikan menonjol pada indikator interpretasi dan evaluasi yang dapat dilihat pada nomor 1, 4, 5, 7, dan 9. Peneliti membandingkan hasil pengujian instrumen kognitif indikator-indikator tersebut dan mendapati peningkatan yang signifikan perihal kemampuan berpikir kritis para peserta didik yang telah diberi perlakuan. Namun, pada indikator inferensi dinomor 6, terdapat penurunan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik setelah diberi perlakuan.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji statistik deskriptif sebelum melakukan uji normalitas dan uji tanda.

Uji statistik deskriptif digunakan untuk mencari nilai maksimum, minimum, rata-rata nilai, dan simpangan baku.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	30	64	80	69.87	4.167
POSTTEST	30	76	100	85.60	5.418
Valid N (listwise)	30				

Hasil uji tabel di atas menunjukkan perubahan positif pada nilai rata-rata hasil tes kognitif, dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai yang meningkat dari 69,87 ke 85,60. Peningkatan hasil rata-rata tersebut memberikan kesimpulan bahwa hasil nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test. Selain itu, perubahan positif dapat dilihat pada peningkatan nilai minimum para peserta didik, yang sebelumnya berada di angka 64, melonjak ke angka 76, dan peningkatan nilai maksimum para peserta didik yang sebelumnya adalah 80, menjadi nilai sempurna sebesar 100. Maka dari itu, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa nilai minimum, nilai maksimum, nilai simpangan baku, dan nilai rata-rata para peserta didik memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil instrumen berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan acuan bahwa jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data dikategorikan terdistribusi dengan normal, dan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.190	30	.007	.930	30	.050
POSTTEST	.114	30	.200 [*]	.957	30	.261

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji *Shapiro Wilk* pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi baik *pre-test* ataupun *post-test* tidak lebih kecil dari 0,05, yang artinya data penelitian ini terdistribusi secara normal baik pada *pre-test* ataupun *post-test*.

5. Hasil Uji Hipotesis

Dalam pengambilan keputusan uji tanda, dilihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi hasil uji tanda adalah kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_0) tetap diterima tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan. Adapun H_0 dan H_a penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh dari penerapan Metode SQ3R terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata Pelajaran Sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Taman.

H_a : Penerapan Metode SQ3R memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata Pelajaran Sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Taman

Tabel 8. Hasil Uji Tanda atau Uji Sign Test

Sign Test

Frequencies		N
Sesudah diberikan perlakuan - Sebelum diberikan perlakuan	Negative Differences ^a	0
	Positive Differences ^b	30
	Ties ^c	0
	Total	30

- Sesudah diberikan perlakuan < Sebelum diberikan perlakuan
- Sesudah diberikan perlakuan > Sebelum diberikan perlakuan
- Sesudah diberikan perlakuan = Sebelum diberikan perlakuan

Test Statistics^a

	Sesudah diberikan perlakuan - Sebelum diberikan perlakuan
Z	-5.295
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Sign Test

Selanjutnya berdasarkan dengan hasil di atas maka dapat diketahui dengan membandingkan nilai signifikansi pada uji tanda atau uji sign test yang artinya jika hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menyatakan jika adanya pengaruh terhadap perlakuan yang diberikan dalam penelitian. Namun jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) tetap diterima namun tidak ada pengaruh signifikan setelah diberi perlakuan. Hasil signifikansi pada uji tanda menurut tabel di atas yaitu 0,000 yang artinya $0,000 < 0,05$ maka diketahui hipotesis alternatif diterima (H_a) sementara Hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulan dari hasil uji sign test adalah penerapan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata Pelajaran Sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Taman.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan desain pre-experimental design menggunakan metode One-Group Pretest-Posttest, yang mana pre-test akan diberikan sebelum sampel diberi perlakuan, dan post-test diberikan setelah sampel diberi perlakuan. Peneliti menggunakan satu kelas spesifik yang dipilih dengan segala pertimbangan atas standar dan idealisme yang disusun

sedemikianrupa dalam proses perancangan penelitian ini. Data hasil penelitian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS, dimana dari situ didapatkan hasil analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menunjukkan peningkatan yang signifikan antara hasil rata-rata nilai tes kognitif sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Setelah uji statistik deskriptif dilakukan, maka uji tanda diterapkan guna mengetahui perbedaan dari dua hasil yang berbeda. Hasil uji tanda mendapatkan hasil 0,000 yang artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Pada kesimpulannya, Metode SQ3R terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taman.

Hal ini diperkuat melalui pendapat Francis P. Robinson yaitu metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, dan Review) adalah metode belajar atau cara mempelajari teks (bacaan) khususnya yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian secara spesifik untuk memahami isi teks tersebut (Hafizh, 2022). Sedangkan berpikir kritis menurut Ennis (Susilawati dkk, 2020) dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk melakukan refleksi mendalam yang diarahkan pada proses penilaian dan pengambilan keputusan secara rasional mengenai hal-hal yang diyakini, diterapkan dalam tindakan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan etis. Pada berpikir kritis juga terdapat komponen kompleks, menurut Ennis sendiri komponen tersebut disingkat menjadi FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity* dan *Overview*). Untuk menganalisis mengenai pengaruh Metode SQ3R terhadap berpikir kritis, komponen pada SQ3R cukup menjelaskan karena di dalam komponen tersebut telah mencakup indikator secara umum yaitu evaluasi, inferensi, analisis sehingga terdapat hubungan yang berkesinambungan pada proses peningkatan kemampuan berpikir peserta didik (Ahmad, 2021).

Peneliti selanjutnya akan menjabarkan kondisi penelitian yang telah dilakukan kepada sampel. Peneliti membutuhkan pengukuran terhadap kemampuan peserta didik sebelum dilaksanakannya perlakuan, yang diterapkan melalui pre-test, dan setelah perlakuan melalui post-test. Peneliti merancang tes kognitif yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis milik Facione (2015) yang kemudian disederhanakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian menjadi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Dalam kondisi kegiatan pembelajaran sejarah di kelas, teori yang diusulkan peneliti yaitu teori kognitif Piaget dan konstruktivisme telah sesuai pada proses belajar. Menurut pendapat Agus (2014) dalam bukunya, proses belajar pada pengembangan kognitif terfokus pada intelektual siswa di mana mencakup tahap asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merujuk pada penyesuaian informasi di mana siswa pertama kali mendapatkan materi dan beradaptasi pada pembelajaran menggunakan metode baru.

Sedangkan akomodasi merujuk pada tahapan kegiatan belajar agar mendapat pengembangan kognitif yang maksimal, hal ini terlihat pada runtutan atau tahapan SQ3R pada LKPD siswa. Siswa diharuskan melalui 5 tahapan yaitu Survey, Question, Read, Recite dan Review secara runtut. Pada teori konstruktivisme, Agus menyatakan bahwa siswa menjadi individu yang mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah berdasarkan keputusan sendiri. Hal ini tentu berkesinambungan dengan individu yang mengonstruksi jawaban-jawaban pada tahap recite berdasarkan soal yang dibuat pada tahap question. Kedua teori ini membantu peserta didik mengembangkan kognitif masing-masing individu termasuk bagaimana cara berpikir mereka melalui proses pembelajaran, merancang materi agar lebih dimengerti, sehingga kognitif mereka meningkat dan memiliki nalar yang lebih kritis.

Selanjutnya, pada proses kegiatan pembelajaran atas penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali, dalam 2 kali pertemuan. Keputusan atas banyaknya pertemuan ini diambil atas pertimbangan pembagian waktu pada peserta didik dan pengambilan data untuk peneliti. Pertemuan pertama diisi dengan pengenalan singkat, penjabaran tujuan, dan penjelasan pasal rangkaian kegiatan. Guna mendapatkan data kemampuan berpikir kritis para peserta didik sebelum diberi perlakuan, peneliti membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari 5 orang. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemberian perlakuan secara merata, sesuai dengan metode yang sebelumnya telah dirancang. Tiap-tiap kelompok memiliki lembar kerja yang berisi tentang tahapan metode SQ3R, yaitu Survey, Question, Read, Recite dan Review. Selanjutnya, peserta didik secara berkelompok melakukan identifikasi lokasi dan memberikan simpulan materi yang akan diangkat, yang selanjutnya dilengkapi dengan sesi pengusulan pertanyaan. Pada tahap survey peserta didik dianjurkan untuk melakukan identifikasi lokasi dan memberi simpulan mengenai materi yang akan diangkat, setelah itu peserta didik secara berkelompok dapat mengusulkan pertanyaan sesuai dengan materi yang diterapkan yaitu Kedatangan Jepang ke Indonesia. Pada tahap Question peserta didik secara berkelompok dituntut untuk memberikan atau menulis pertanyaan pada lembar kerja, pertanyaan yang diusulkan diharuskan masih mencakup materi Kedatangan Jepang ke Indonesia. Tahap ini membuat peserta didik mengembangkan pola berpikir mereka melalui munculnya pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada lembar kerja. Selanjutnya yaitu tahap Read, pada tahap ini peserta didik membaca materi mengenai Kedatangan Jepang ke Indonesia secara singkat sebelum akhirnya beralih pada tahapan lanjutan yaitu Recite. Dalam tahap recite peserta didik diingatkan kembali pada pertanyaan yang telah mereka simpulkan setelah mengetahui poin penting pada materi yang dipelajari, tahap ini menganjurkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan mereka sesuai dengan pengetahuan masing-masing secara berkelompok dengan cara *close book*.

Setelah melakukan tahap keempat, maka tahap terakhir yaitu review, tahap review dilaksanakan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua diisi dengan sesi lanjutan evaluasi, yang mana peserta didik diharapkan melakukan evaluasi pada jawaban dari pertanyaan yang telah mereka jawab pada lembar kerja. Dalam tahap ini, peserta didik dituntun oleh peneliti untuk menyempurnakan jawaban.

Setelah melakukan berbagai rangkaian perlakuan di atas maka peneliti memperoleh data berkategori kognitif dengan kondisi sebelum perlakuan dilaksanakan (*pre-test*) dan setelah perlakuan dilaksanakan (*post-test*). Adapun selama perlakuan dilaksanakan peneliti membuat angket keterlaksanaan pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai panduan agar penelitian terlaksana sesuai sebagaimana mestinya yang diisi oleh guru sebagai falidatornya. Dengan data-data yang telah diperoleh, maka peneliti dapat mencari jawaban mengenai pengaruh metode SQ3R terhadap kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Untuk mengetahui perbedaan antar dua hasil dari dua kondisi sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) maka peneliti melakukan uji statistik deskriptif dan uji tanda atau sign test menggunakan SPSS. Namun sebelum melanjutkan tahapan pada pengolahan data untuk membuktikan hipotesis, maka data yang diperoleh perlu melalui tahap uji normalitas guna mengetahui sebaran distribusi bersifat normal atau tidak. Pada penjelasan di atas setelah uji normalitas dilaksanakan maka diketahui bahwa data bersifat normal dan pengolahan data dapat dilanjutkan.

Dalam menjawab uji hipotesis maka peneliti perlu melakukan uji tanda setelah dilakukannya uji statistik deskriptif. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti adalah adanya pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik setelah diberikan penerapan metode SQ3R. Hal ini dijelaskan melalui uji statistik deskriptif bahwa terjadi peningkatan atau perubahan yang signifikan kearah positif melalui rata-rata nilai tes kognitif pertama (*pre-test*) dengan tes kognitif kedua setelah diberi perlakuan (*post-test*). Dimana rata-rata nilai *pre-test* diketahui sebesar 69,87 dan rata-rata nilai *post-test* mencapai 85,60. Selain itu peneliti juga melakukan uji tanda atau uji sign test agar hasil data untuk menjawab hipotesis penelitian menjadi lebih akurat. Pada hasil dari uji tanda diketahui nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa pada mata Pelajaran Sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Taman.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diolah oleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah materi kedatangan Jepang ke Indonesia kelas XI di SMA Negeri 1

Taman menggunakan metode SQ3R memiliki hasil nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, yaitu H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Maka berdasarkan kriteria yang telah ditemukan, Kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode pembelajaran SQ3R terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 1 Taman.

B. Saran

1. Bagi Guru

Dalam abad ke 21 pada dunia pendidikan, guru harus berinteraksi secara penuh dengan peserta didik sebagai tenaga pendidik namun guru juga perlu memusatkan pembelajaran pada peserta didik (student center) sehingga metode konvensional tidak perlu digunakan pada kegiatan pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang memiliki fokus pengembangan secara individual terhadap peserta didik perlu diterapkan. Namun sebelum menerapkan metode pembelajaran, guru perlu mengetahui faktor yang menghambat cara bernalar siswa sehingga dapat digunakan metode yang tepat dan sesuai.

2. Bagi Peserta Didik

Setelah menerapkan metode pembelajaran SQ3R, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis dengan mencobanya kembali dengan materi lain atau materi di masa datang. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mengasah kembali secara mandiri agar daya ingat serta kemampuan berpikir kritis meningkat.

3. Bagi Peneliti

Metode SQ3R yang telah diterapkan pada kegiatan pembelajaran dapat dijadikan referensi selanjutnya oleh peneliti apabila menemukan faktor yang hampir sesuai mengenai kemampuan berpikir kritis milik peserta didik. Selain itu dalam pelaksanaannya, metode SQ3R memiliki banyak tahapan sehingga waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran perlu diperhitungkan dan disesuaikan dengan jam pembelajaran. Sehingga dalam penelitian selanjutnya ketika menggunakan metode SQ3R, diharapkan peneliti dapat mengatur waktu pada kegiatan belajar sehingga pembelajaran tidak terkesan terburu-buru dan peserta didik dapat belajar dengan nyaman meski metode pembelajaran yang diterapkan memiliki banyak tahapan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip dan Dokumen

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

- Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- B. Buku**
- Achmad Noor Fatirul, J. A. W. (2020). Belajar Dan Pembelajaran: Hasil Kajian Penelitian & Pengembangan. Scopindo Media Pustaka.
- Afandi, M. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. UNISSULA Press.
- Agus Suprijono. (2014). Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem. Pustaka Pelajar.
- Asra, S. &. (2008). Metode Pembelajaran. Wacana Prima CV.
- Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan Validitas. Cet. X. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bunyamin. (2021). Belajar Dan Pembelajaran. UPT UHAMKA Press.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Baru). Tiara Wacana.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Publisher Deepublish.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do (OECD (ed.)). OECD Publishing.
- Sapriya. (2012). Pendidikan IPS. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, H. (2022). Kemampuan Berfikir Sistematis. Perpustakaan IAI Agus Salim.
- Schleicher, A. (2018). PISA 2018 (Insight and Interpretations). OECD Publishing.
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sihotang, K. (2018). Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital. PT Kanisius.
- Suciono, W. (2021). Berpikir Kritis: Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri. CV. Adanu Abimata.
- Sukardi. (2008). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- C. Jurnal Ilmiah**
- Aministia, N. A., & Amalia, N. F. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode SQ3R pada siswa kelas 4C Nahdlotul Ulama. Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 77–82.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Aziz, I. N. (2020). Implementation Of SQ3R Method In Improving The Students' Basic Reading Skill. *EDUCATION: Journal Of Education*, 5(1), 98–106.
- Emarani Heriana, D., Hartono, H., & Isnaeni, W. (2023). Analysis of Students' Critical Reading Ability in Science Learning Using the Argument-Based SQ3R Method. *Jise*, 12(1), 50–55. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise>
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38412/25445>
- Hendra. (2020). APPLICATION OF SQ3R ON THE SUCCESS OF THE "ROLE PLAY" METHOD IN "ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSE" COURSE. ADMINISTRATIVE STUDY PROGRAM, STIA BANTEN, PANDEGLANG, BANTEN. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, Volume 3.
- Hewi, L., Shaleh, M., Usia Dini IAIN Kendari, A., & Islam Anak Usia Dini IAIN Kendari, P. (2020). Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (Pisa). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 63–70.
- Luritawaty, I. P., Herman, T., & Prabawanto, S. (2022). Analisis Cara Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 191–202. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.1536>
- Matsyarini, A. R. (2021). KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT (AQ). UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Ma, S., Prastikawati, E. F., & Muis, A. (2024). Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Seminar Nasional PPG UPGRI 2023 IMPROVING STUDENTS' READING SKILLS OF NARRATIVE TEXT USING SQ3R (SURVEY , QUESTION , READ , RECITE AND REVIEW) METHOD. *November 2023*, 395–400.
- Putri, I. N. R., Yulianto, A., & Kusumaningrum, S. (2023). Penggunaan Metode SQ3R Berpengaruh Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.3318>
- Tasya, E. L., Hafiz, M., & Musyrifah, E. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Trigonometri Ditinjau Dari Kecemasan Matematisnya. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 9(2), 207. <https://doi.org/10.24853/fbc.9.2.207-218>

D. Internet

Kemendikbud. Programme for International Student Assessment (PISA). Diakses dari <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pisa/> pada 18 Juni 2024.

Kemendikbud. (2023). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Online). Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya